

Revitalisasi Kurikulum PAI : dari Pendekatan Doktrinal ke Pendekatan Humanistik

Syaifudin Hadid ^{1*}, Chasanah Chasanah ², Khuriyah Khuriyah ³

¹⁻³ Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

Korespondensi penulis: syaifudinhadid@gmail.com *

Abstract. *Revitalizing the Islamic Religious Education (PAI) curriculum is an important step towards improving the standard of Islamic Religious Education in line with contemporary demands. This research seeks to analyze the limitations of doctrinal methods and proposes a humanistic approach as a more appropriate alternative. Utilizing a literature review and qualitative methods, this article finds that the humanistic approach can effectively support the assimilation of values, encourage active engagement from students, and make learning more relevant and impactful. The development of Islamic Education curriculum through this humanistic approach paves the way for a more transformative model of Islamic Education that is in tune with students' personal dimensions.*

Keywords: *doctrinal approach, humanistic approach, Revitalization*

Abstrak. Revitalisasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan langkah penting menuju peningkatan standar Pendidikan Agama Islam yang sejalan dengan tuntutan kontemporer. Penelitian ini berupaya menganalisis keterbatasan metode doktrinal dan mengusulkan pendekatan humanistik sebagai alternatif yang lebih tepat. Dengan memanfaatkan tinjauan pustaka dan metode kualitatif, artikel ini menemukan bahwa pendekatan humanistik dapat secara efektif mendukung asimilasi nilai-nilai, mendorong keterlibatan aktif dari siswa, dan menjadikan pembelajaran lebih relevan dan berdampak. Pengembangan kurikulum PAI melalui pendekatan humanistik ini membuka jalan bagi model Pendidikan Agama Islam yang lebih transformatif dan selaras dengan dimensi pribadi siswa.

Kata kunci: pendekatan doktrinal, pendekatan humanistik, Revitalisasi

1. LATAR BELAKANG

Inti dari pendidikan terletak pada kurikulum. Khususnya dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), metode pengajaran memegang peranan penting dalam membentuk cara peserta didik dalam memahami dan mengamalkan prinsip-prinsip Islam. Selama ini, metode pengajaran yang berlaku adalah metode doktrinal, yang menyebabkan peserta didik lebih banyak berfokus pada hafalan dan penerimaan pasif terhadap doktrin-doktrin agama. Keadaan ini menghambat perkembangan berpikir kritis, kemampuan reflektif, dan pemahaman kontekstual peserta didik. Untuk itu diperlukan pendekatan lain untuk lebih meningkatkan potensi peserta didik khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Salah satunya adalah pendekatan humanistik. Pengembangan kurikulum merupakan instrumen untuk meningkatkan kualitas pendidikan (Rahayu et al; 2022). Pendekatan humanistik ini diharapkan dapat membina potensi peserta didik dan mengarahkannya sesuai dengan prinsip-prinsip agama Islam. Pada dasarnya, pendidikan Islam mengajarkan manusia untuk terus dapat berpikir kritis. Tanggung jawab

utama manusia sebagai khalifah adalah menekankan hubungan dengan Allah (Hablumminallah) dan manusia lainnya (Hablumminannas) (Nurdin; 2023). Faktanya religiusitas Indonesia masih mengutamakan ibadah seremonial daripada kesalehan sosial. Pendidikan seharusnya menekankan rasionalitas dengan tanpa mengabaikan unsur-unsur spiritual. Maka dari itu pendekatan humanistik ini perlu dihadirkan untuk mencapai masyarakat yang religius dan berkarakter.

Kurikulum Merdeka muncul untuk menumbuhkan dan mencetak generasi penerus bangsa yang dapat mengimbangi kemajuan teknologi dan perkembangan zaman. Pada Kurikulum Merdeka ditemukan berbagai nilai yang menunjukkan upaya pembentukan individu yang mandiri. Pertama ditemukan dari paradigma kurikulum merdeka yang peserta didik mengarah kepada pengambilan tindakan yang aktif dan bertanggung jawab terhadap keberhasilan pribadinya (Puskur Dikbud Ristek; Nurdin, 2023). Dengan diperkenalkannya istilah Merdeka Belajar, kurikulum ini menciptakan pembelajaran yang sepenuhnya difokuskan pada siswa. Kurikulum ini memungkinkan siswa memilih pelajaran yang menarik minat mereka. Konsep ini tentu saja sejalan dengan prinsip humanistik yang sangat mendukung perkembangan masing-masing peserta didik sesuai dengan potensinya. Maka dari itu, pembelajaran PAI ini perlu dirombak dengan mengintegrasikan metode yang lebih berpusat pada manusia. Di mana metode ini memandang siswa sebagai peserta aktif sesuai dengan kemampuan dan minat masing-masing..

2. KAJIAN TEORITIS

Kurikulum PAI dalam pendekatan doktrinal

Pendekatan doktrinal dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan strategi pengajaran yang menekankan pada penyampaian keyakinan, ajaran, dan norma agama secara tekstual dan normative (Anwar dan Fauzan; 2016). Pendekatan ini menitikberatkan pada menghafal dan memahami teks kitab suci beserta berbagai ajaran Islam, dengan tujuan menumbuhkan ketaatan kepada hukum dan aturan agama (Hidayatullah 2018).

Metode yang digunakan dalam Pendidikan Agama Islam lebih sering menekankan pada penyampaian keyakinan, prinsip-prinsip hukum, dan hafalan kitab suci. Meskipun metode ini mampu meningkatkan pemahaman intelektual, metode ini kurang dapat mengembangkan keterampilan emosional dan fisik peserta didik. Akibatnya, siswa mungkin memahami teks Islam tetapi kesulitan menerapkan ajarannya dalam situasi kehidupan nyata.

Pendekatan doktrinal ini sebenarnya mempunyai substansi yang hampir sama dengan pendekatan kurikulum subyek akademik. Kalau merujuk pada pendekatan subyek akademik, kurikulum ini lebih menekankan pada isi (*conten*) (Sukmadinata; 2019). Di mana pendekatan ini merupakan pendekatan selama ini dipakai di masyarakat di mana pendekatan ini fokus pada pengetahuan dan penguasaan materi saja (Arifin; 2017). Proses pembelajarannya diarahkan untuk menguasai sebanyak-banyaknya materi (ilmu pengetahuan) tanpa memperhatikan minat dan potensi peserta didik. Dalam model ini guru mempunyai peran yang penting dan utama dalam mentransfer isi (ilmu pengetahuan). Sehingga guru harus menguasai isi atau materi yang akan disampaikan kepada peserta didik.

Menurut S. Nasution konsep kurikulum subyek akademik bertujuan untuk menghasilkan ilmuwan yang bermutu tinggi dengan mengajarkan pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip fundamental disiplin ilmu, menganjurkan proses penelitian dan penemuan dan memberikan kurikulum yang didasarkan atas disiplin ilmu yang tersendiri karena tiap disiplin mempunyai metode penelitian yang khusus (Arifin; 2017). Kusnadi menyebutkan bahwa penyusunan kurikulum dalam pendekatan subjek akademis didasari oleh sistematisasi ilmu tertentu yang memiliki perbedaan dengan sistematisasi ilmu lainnya (Fadhilah & Hamami; 2021). Tujuan dari kurikulum ini yaitu untuk memberikan pengetahuan yang optimal dan melatih peserta didik untuk mengembangkan berbagai ide-ide yang didapat pada kegiatan penelitian (Fadhilah & Hamami; 2021).

Adapun yang membedakan pendekatan subyek akademik dengan pendekatan doktrinal ini adalah bahwa pendekatan doktrinal lebih mengarah kepada pendekatan yang digunakan untuk mengkaji teks agama. Sebagaimana Syafi'i (2019) menyampaikan dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), pendekatan doktrinal sangat menekankan pada penghayatan kitab suci agama seperti al-Qur'an dan hadits secara harfiah. Hafalan, ketaatan penuh, dan transfer ilmu agama dari guru ke murid merupakan tujuan utama metode ini. Meskipun memiliki kekuatan dalam menjaga kemurnian ajaran, pendekatan ini seringkali dikritik karena cenderung mengabaikan konteks sosial dan perkembangan psikologis siswa (Fadillah, 2021). Dalam penelitian Farida & Mulyadi (2021), pendekatan yang terlalu berorientasi doktrinal sering kali menimbulkan sikap kurang fleksibel dan eksklusif terhadap dinamika sosial. Kemudian mengikuti saran Fitriani (2020), untuk melahirkan perspektif agama yang moderat dan inklusif, pendekatan doktrinal harus diterapkan bersamaan dengan teknik dialogis dan kontekstual.

Kurikulum PAI dalam Pendekatan Humanistik

Kurikulum humanistik merupakan kurikulum yang dikembangkan oleh para ahli pendidikan humanistik berdasarkan konsep aliran pendidikan pribadi (*personalized education*)

yaitu John Dewey (*Progressive Education*) dan J.J. Rousseau (*Romantic Education*) (Sukmadinata; 2019). Desain kurikulum ini lebih mengutamakan perkembangan anak sebagai individu dengan segala aspek kepribadiannya. Konsep pendidikan yang memandang peserta didik sebagai subjek aktif yang memiliki kebutuhan, potensi, dan individualitas tertentu merupakan landasan pendekatan humanistik dalam Pendidikan Agama Islam (Nugroho, 2021). Metode ini sangat menekankan pada pengembangan potensi spiritual, emosional, dan sosial peserta didik serta empati dan penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia (Zulfikar, 2018). Tilaar (2018) menegaskan bahwa tujuan pendidikan humanistik adalah menyeimbangkan unsur kognitif, emosional, dan psikomotorik sekaligus memanusiakan manusia.

Maslow dan Roger menyebutkan bahwa perspektif humanistik menyoroti pendidikan sebagai sebuah perjalanan yang berfokus pada pengakuan individualitas setiap orang dan upaya untuk mengembangkan kemampuan manusia secara keseluruhan. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, sudut pandang ini mendorong siswa untuk terlibat dalam percakapan, introspeksi, dan menghubungkan prinsip-prinsip Islam dengan pengalaman sehari-hari mereka.

Para penganut kurikulum humanistik ini sangat menentang dan tidak sependapat dengan pendekatan yang lebih mengutamakan intelektual saja. Sebab kurikulum humanistik lebih mengutamakan pada proses mengembangkan potensi aktualisasi diri anak. Tujuan pendidikan dalam konsep humanistik ini untuk membina anak secara utuh, baik fisik, mental, intelektual, maupun aspek-aspek afektif lainnya, seperti sikap, minat, bakat, motivasi, emosi, perasaan dan nilai (Arifin; 2017). Dalam desain kurikulum humanistik, guru diharapkan dapat membangun hubungan emosional yang baik dengan anak didiknya. Guru diharapkan dapat menyediakan alternatif pengalaman belajar bagi peserta didik. Sehingga akan memacu peserta didik untuk mengetahui potensi dirinya dan orang lain serta dapat mengembangkannya. Guru juga berperan sangat penting dalam menumbuhkan akhlak luhur, nilai-nilai moral, dan karakter siswa dalam kehidupan sehari-hari (Mighfar, et. al., 2025). Sehingga evaluasi pada konsep kurikulum humanistik ini lebih menekankan pada proses yang dilakukan anak didik bukan pada hasil akhir capaiannya.

Revitalisasi Kurikulum PAI

Revitalisasi kurikulum PAI merupakan penyegaran atau pemulihan hakikat dan tujuan kurikulum. Hal ini bertujuan untuk memperbarui dan memodifikasinya agar lebih memenuhi kebutuhan peserta didik dan tren kontemporer. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, revitalisasi ini bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan humanis yang berfokus pada pengembangan karakter (Fitriani;2024). Ini

mengisyaratkan bahwa revitalisasi kurikulum PAI melalui pendekatan humanistik sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka, yang lebih dominan pada pembinaan karakter dan kompetensi yang sesuai dengan abad ke-21. Pendekatan ini menekankan pada pembelajaran yang lebih bermakna, partisipatif, dan dialogis untuk membantu siswa memperoleh pemahaman menyeluruh dan praktis tentang keyakinan agama (Lubis; 2023). Sedangkan menurut Utami (2022) untuk membantu siswa mengembangkan pemahaman yang mendalam dan aplikatif tentang ajaran agama, perlu pendekatan yang mengutamakan pembelajaran yang lebih bermakna, interaktif, dan dialogis.

Kendala utama dalam revitalisasi ini diantaranya resistensi para pendidik untuk beradaptasi dengan perubahan dan keterbatasan fasilitas atau media pendukung pembelajaran yang progresif (Rahman dan Fauzi, 2019; Lubis, 2023). Di sisi lain, ada prospek signifikan yang tersedia, termasuk dukungan kebijakan yang lebih baik, pengakuan akan pentingnya pendidikan karakter, dan kemitraan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat (Wahyuni, 2023; Tilaar, 2018). Oleh karena itu, revitalisasi kurikulum Pendidikan Agama Islam melalui Kurikulum Merdeka diharapkan dapat melahirkan peserta didik yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang luas, tetapi juga mampu mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan nyata, sehingga menjadi manusia yang berakhlak mulia dan mampu menyesuaikan diri dengan perubahan keadaan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan teknik penelitian kualitatif dengan pendekatan library research. Seperti yang dinyatakan oleh Kirk dan Miller, penelitian kualitatif merupakan pendekatan unik dalam ilmu sosial yang sangat bergantung pada pengamatan terhadap orang-orang di lingkungan alami mereka dan berkomunikasi dengan mereka dalam bahasa dan terminologi mereka sendiri (Angrosino dan Rosenberg, 2011; Becker, 1996; Kirk et al., 1986). Pendekatan library research melibatkan analisis data yang diperoleh dari berbagai sumber tertulis. Sumber-sumber ini dapat mencakup catatan yang diterbitkan baik berupa buku, jurnal, surat kabar, artikel, atau naskah..

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Problem pendekatan Doktrinal

Pembelajaran Agama Islam dengan pendekatan doktrinal seringkali menghasilkan pendidikan yang membosankan dan menawarkan sedikit kesempatan bagi siswa untuk terlibat dalam pemikiran kritis dan refleksi diri. Model pembelajaran tradisional (*faculty teaching*)

seperti model ceramah mimbar dianggap kurang sesuai dengan dinamika bidang sains dan teknologi yang berkembang pesat. Lebih jauh lagi, sangat sulit untuk memasukkan prinsip moral, karakter mulia, kreativitas, kemandirian, dan kepemimpinan ke dalam persyaratan pendidikan dalam sistem pembelajaran tradisional atau pendekatan doktrinal.

Pendekatan doktrinal dalam Pendidikan Agama Islam juga menghadapi banyak kendala penting di dunia saat ini. Di antaranya, pendekatan yang berfokus pada hafalan dan kepatuhan yang ketat sering kali dianggap kurang sesuai dengan lanskap sosial dan budaya kehidupan yang terus berubah (Rahman dan Fauzi, 2019; Fadillah, 2021). Kemudian, kesulitan para pendidik (guru) dalam mengadaptasi ajaran agama menjadi pelajaran yang relevan dan penting bagi siswanya (Mukhlis dan Yuniarti, 2020). Selanjutnya, pendekatan ini sering kali memandang peserta didik sebagai peserta pasif, sehingga menghambat kapasitas mereka untuk berkreasi dan berpikir kritis (Farida dan Mulyadi, 2021; Wahyuni, 2023).

Muhaimin (2014) juga menyampaikan bahwa Pendidikan Agama Islam masih mempunyai banyak kelemahan karena pada praktiknya pendidikannya hanya memperhatikan aspek kognitif dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif-volitif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Sehingga tidak mampu membentuk pribadi-pribadi bermoral padahal intisari dari pendidikan agama adalah pendidikan moral . padahal disisi lain, era globalisasi menyebabkan penurunan karakter masyarakat Indonesia secara signifikan (Dewi; 2025). Era globalisasi dan kemajuan teknologi sering kali menyebabkan munculnya individualisme dan materialisme, di mana hal ini menunjukkan menurunnya rasa tanggung jawab dan disiplin belajar mereka. Dalam konteks sistem pembelajaran, seperti halnya titik lemah Pendidikan agama terletak pada komponen metodologinya. Kelemahan tersebut menurut Muhaimin dapat diidentifikasi sebagai berikut (1) kurang bisa mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi “makna” dan “nilai” atau kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik; (2) kurang dapat berjalan bersama dan bekerja sama dengan program-program Pendidikan non-agama; (3) kurang mempunyai relevansi terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat atau kurang ilustrasi konteks sosial budaya sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian. Dalam menanggapi permasalahan tersebut, para ahli menyarankan agar diterapkan metode pembelajaran komunikatif, situasional, dan berpusat pada siswa agar dapat meningkatkan aspek spiritual sekaligus menumbuhkan keterampilan hidup yang esensial bagi siswa (Lubis, 2023; Utami, 2022).

Peluang pendekatan humanistik

Pendekatan yang berpusat pada manusia atau yang sering dikenal dengan istilah humanistik adalah pendekatan yang menciptakan peluang untuk membina masing-masing individu dengan pandangan yang lebih luas. Peserta didik didorong untuk menghubungkan pelajaran spiritual dengan situasi kehidupan yang nyata. Misalnya, konsep etika tidak hanya disampaikan sebagai ide abstrak, tetapi melalui kontemplasi, dialog, dan keterlibatan aktif dalam lingkungan pendidikan. Di samping itu, pendekatan humanistik membuka peluang bagi guru untuk menerapkan strategi pembelajaran yang lebih kreatif, seperti proyek sosial, studi kasus, dan pembelajaran berbasis masalah yang selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka (Kemendikbud, 2022). Ini memperkuat kemampuan berpikir kritis, empati, dan toleransi siswa dalam menghadapi dinamika sosial yang kompleks (Fitriani, 2024). Peluang lain terletak pada penggabungan perangkat digital yang memperluas ketersediaan akses pendidikan dan meningkatkan cara penyampaian materi keagamaan (Pratama dan Dewi, 2024). Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat juga diperkuat melalui perspektif humanistik yang fokus pada pengembangan karakter yang komprehensif dan lingkungan pendidikan yang ramah (Wahyuni, 2023).

Merujuk pada teori belajar humanistik Abraham Maslow, Pembelajaran PAI dapat memiliki dasar-dasar yang kokoh sebagai pendukung yaitu; 1) konsep potensi dalam pembelajaran humanistik memiliki kesesuaian pada tujuan pendidikan agama Islam, 2) prinsip kebebasan pada teori belajar humanistik selaras berdasarkan nilai kemerdekaan dalam berpikir dan mengemukakan pendapat dalam ajaran Islam, 3) bertanggungjawab atas hidup individu dan orang dilingkungan sekitar merupakan value yang sangat penting dalam pendidikan agama Islam (Shodikun et al., 2023, p. 19). Nurdin menambahkan bahwa pendidikan Islam yang humanis dapat membentuk pribadi atau individu yang mandiri dan bertanggung jawab .

Untuk mengatasi tantangan di abad ke-21, salah satu kemampuan yang dibutuhkan adalah pengembangan pemikiran kritis atau akal sehat. Pembelajaran yang berpusat pada siswa (student centered) akan mengembangkan kapasitas untuk mengajukan pertanyaan yang mendefinisikan kemampuan berpikir kritis. Akal sehat dikembangkan melalui pola pendidikan yang lebih berfokus pada mengapa (pendidikan berorientasi mengapa) daripada apa (pendidikan berorientasi apa). Teknik menghafal mendominasi pola kedua (pendidikan berorientasi apa), sehingga hanya menyisakan sedikit kesempatan untuk berpikir kritis, apalagi analisis. Tanpa memahami cara mengajukan pertanyaan yang mendalam, siswa diajarkan untuk menguasai serangkaian kemampuan teknis mendasar, yang akan mengurangi antusiasme mereka untuk belajar lebih banyak. Karena hal ini dapat merusak kemampuan kognitif,

pembelajaran berbasis kompetensi adalah salah satu cara untuk mencoba meningkatkan standar pendidikan. Dalam hal ini, pendidik memainkan peran penting dalam menumbuhkan lingkungan belajar yang menyenangkan dan berpusat pada siswa. Dalam kapasitas mereka sebagai pendidik, guru memainkan peran penting dalam mendukung pembelajaran siswa dengan menawarkan sumber daya, inspirasi, dan motivasi.

Kebutuhan peserta didik dapat terpenuhi sesuai dengan ajaran Islam berdasarkan tuntutan teori belajar humanistik yang digunakan dalam Pendidikan Agama Islam. Peserta didik didorong untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman apabila Pendidikan Agama Islam dilaksanakan dengan tuntutan teori humanistik. Sesuai dengan ajaran Islam dan petunjuk Allah SWT, peserta didik yang merasa aman dan nyaman akan memiliki hubungan sosial yang positif dan cita-cita yang penuh kasih sayang. Hal ini mendorong peserta didik untuk bertindak secara tepat, meraih cita-cita, dan mencapai potensi penuhnya. Peserta didik memiliki pemahaman yang mendalam tentang makna dan nilai hidup dengan mengetahui, meyakini, dan bertakwa kepada Allah SWT hingga mencapai taraf kebutuhan yang maksimal. Oleh karena itu, penerapan perspektif humanis dalam Pendidikan Agama Islam dapat meningkatkan efektivitas pengajaran dan melahirkan generasi yang tangguh dalam hal kesadaran spiritual, sosial, dan lingkungan, sesuai dengan tujuan pendidikan abad ke-21.

Implementasi PAI dalam kurikulum Merdeka

Pendidikan agama Islam merupakan pendidikan yang diajarkan secara bertahap, dimulai dari sekolah dasar dan berakhir di perguruan tinggi. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ini mencakup berbagai topik dengan hanya ada sedikit jam tatap muka, sehingga diperlukan salah satu pendekatan untuk menyelesaikan masalah ini. Salah satu kebijakan yang ditetapkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim adalah Kurikulum Merdeka. Pada hakikatnya, pengertian Kurikulum Merdeka adalah sebuah inovasi pembelajaran yang dirancang untuk memberikan capaian pembelajaran yang bermutu. Konsep pendidikan kurikulum merdeka belajar mengintegrasikan kemampuan literasi, kecakapan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta penguasaan teknologi (Nasution et al., 2023). Melalui konsep ini, siswa diberikan kebebasan untuk berpikir guna memperkaya pengetahuan yang perlu diperolehnya. Konsep kurikulum abad 21 mengharuskan siswa untuk mandiri dalam memperoleh pengetahuan baik dalam pendidikan formal maupun informal. Kebebasan yang diterapkan dalam konsep abad 21 akan menciptakan kesempatan bagi siswa untuk menggali pengetahuan sebanyak-banyaknya. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah melalui inisiatif literasi, yang menumbuhkan bakat melalui keterampilan dan unsur-unsur konstruktif yang membantu pertumbuhan setiap siswa.

Kurikulum Merdeka memungkinkan pendidik dan peserta didik untuk memilih teknik mengajar yang sesuai dengan lingkungan spesifik mereka. Hal ini sejalan dengan pendekatan humanis yang fleksibel dan adaptif. Model yang berfokus pada pembelajaran berbasis proyek dan peningkatan karakteristik siswa Pancasila dapat secara efektif dikombinasikan dengan nilai-nilai PAI secara peka terhadap konteks. Hal pertama terlihat dalam filosofi yang melandasi kurikulum merdeka, yaitu filosofi dari Ki Hajar Dewantara yang menggaungkan kemerdekaan belajar yang dikembangkan melalui budi pekerti (PuskurDikbudRistek dalam Nurdin; 2024).

Implementasi Kurikulum Mandiri dalam Pendidikan Agama Islam dapat dilakukan melalui berbagai langkah strategis. Pertama, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2022) dan Lubis (2023) menyoroti pengembangan bahan ajar yang fleksibel, kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Bahan ajar ini disusun dengan memasukkan komponen pembelajaran berbasis proyek yang bertujuan untuk meningkatkan pengembangan karakter dan mempromosikan moderasi beragama (Fitriani, 2024; Zulfikar dan Hasanah, 2022). Kedua, penggunaan asesmen formatif yang tidak hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik mereka secara komprehensif (Utami, 2022; Rahman dan Fauzi, 2019). Pendidik didorong untuk menciptakan pembelajaran kelompok yang melibatkan dialog, diskusi reflektif dan contoh-contoh praktis yang menghubungkan pelajaran spiritual dengan pengalaman sehari-hari (Gardner, 2020; Wahyuni, 2023). Selain itu, integrasi perangkat digital berperan penting dalam memperluas sumber daya pendidikan dan meningkatkan pengalaman belajar secara keseluruhan (Pratama dan Dewi, 2024; Nugroho, 2021). Lebih jauh, para pendidik didorong untuk bekerja sama dengan keluarga dan masyarakat untuk memperkuat prinsip-prinsip agama di luar lingkungan kelas (Sari dan Lubis, 2023; Tilaar, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Fitriani (2024) dan Zulfikar dan Hasanah (2022) menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka dalam PAI dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, memperkuat nilai-nilai empati, dan menumbuhkan kesadaran spiritual yang lebih besar. Sejumlah faktor yang perlu diperhatikan ketika mengadopsi kurikulum merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, di antaranya yaitu keterampilan berpikir kritis siswa harus dipupuk oleh guru Pendidikan Agama Islam. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus relevan dengan masa kini dan terkini. Agar Pendidikan Agama Islam efektif, siswa harus mampu bekerja sama dan berkomunikasi dengan bebas. Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam harus mampu mendorong rasa percaya diri dan daya cipta siswa. Sehingga pelaksanaan kurikulum ini tidak hanya membekali siswa untuk lebih religius tetapi juga memungkinkan mereka untuk beradaptasi dengan perubahan sosial kontemporer.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Perombakan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan memanfaatkan perspektif humanis dalam konteks Kurikulum Merdeka merupakan jawaban atas tuntutan zaman yang menuntut sistem pendidikan yang lebih aplikatif, relevan, dan berfokus pada pengembangan karakter. Penelitian ini menunjukkan bahwa perombakan tersebut memberikan landasan pendidikan yang lebih kokoh untuk memadukan prinsip-prinsip Islam dengan aspirasi dan kebutuhan peserta didik di era globalisasi.

Hasil dari pelaksanaan Kurikulum Mandiri dalam Pendidikan Agama Islam menunjukkan adanya perubahan yang signifikan dalam metode pendidikan. Kerangka kerja ini mendorong pembelajaran yang cermat dan kooperatif, serta mendorong penalaran analitis dan kasih sayang sosial. Bukti menunjukkan bahwa strategi ini secara efektif meningkatkan motivasi siswa untuk belajar, meningkatkan kesadaran spiritual, dan memperkuat kolaborasi antara lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat luas.

Meskipun demikian, masih terdapat kendala signifikan yang disebabkan oleh masalah struktural dan kultural, seperti keengganan untuk beradaptasi, keterampilan guru yang kurang memadai, dan infrastruktur pendukung yang tidak memadai. Akibatnya, peningkatan kurikulum ini perlu dipadukan dengan kebijakan yang stabil dan dukungan sumber daya yang memadai untuk memastikan pelaksanaan yang efektif.

Di masa mendatang, penyelidikan berkelanjutan dan peningkatan keterampilan guru sangat penting untuk memastikan bahwa evolusi pendidikan agama melampaui teori dan menjadi kenyataan yang nyata. Kerja sama antara berbagai pemangku kepentingan dan integrasi teknologi pendidikan merupakan elemen penting untuk menjamin bahwa PAI tetap relevan dalam menjawab tuntutan pendidikan kontemporer di abad ke-21.

DAFTAR REFERENSI

- Anwar, M. 2022. *Transformasi Pendidikan Islam di Era Digital*. Jurnal Pendidikan Islam. Vol 10. No 2, 155-170.
- Anwar, R., & Fauzan, M. (2016). *Model Pendidikan Doktrinal*. Jurnal Pendidikan Islam. Vol 10. No 1. 22–36. <https://ejournal.example.com/jpi/article/view/123>
- Arifin, Zaenal. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya. cet 5. 2017.
- Destri, M. Ilham. 2025. *Implementasi Pendekatan Humanistik pada Materi Pendidikan Agama Islam Melalui Kurikulum Merdeka di SDN 027 Tanjung Balam*. Al-Hikmah : Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam. Vol 7. No 1.

- Fadhilah, Lola & Hamami, Tasman. *Pendekatan Subyek Akademis dan Humanistik dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Geneologi PAI : Jurnal Pendidikan Agama Islam. Vol 8. No 2. 2021. <https://doi.org/10.32678/geneologipai.v8i2.4947>
- Fadillah, R. 2021. *Pendidikan Agama Islam: Pendekatan Tekstual vs Kontekstual*. Jakarta: Prenada Media
- Feri, Dores Okta dkk. 2025. *Penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam Pendidikan Agama Islam pada Kurikulum Merdeka*. Merdeka : Jurnal Ilmiah Multidisiplin. Vol 2. No 3.
- Fitriani, N. 2020. *Transformasi Pembelajaran Agama Islam*. Jurnal Edukasi. Vol 12. No 3. 134–150. <https://edukasi.example.com/article/view/789>
- Fitriani, S. 2024. *Implementasi Kurikulum Merdeka dalam PAI: Tantangan dan Solusi*. Jurnal Pendidikan. Vol 15. No 1. 88-102. <https://jurnalpendidikan.or.id>
- Gardner, H. (2020). *Multiple Intelligences: New Horizons*. New York: Basic Books.
- Hamalik, Oemar. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya. cet. 7. 2017.
- Hasanah, U. 2017. *Metode Doktrinal dalam PAI*. Yogyakarta: Deepublish
- Hidayatullah, R. 2018. *Pendidikan Agama Islam dan Doktrin*. Jurnal Tarbiyah. Vol 6. No 2. 99–115. <https://tarbiyah.example.com/article/view/1011>
- Indriyani, Novalina dan Desyandri. 2022. *Konsep Pendidikan Merdeka Belajar dalam Filsafat Humanisme*. Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar. Vol 7. No 2.
- Kartika, Resy Okyani., Ahmad Nabih Billah, Muqowim. 2024. *PAI Learning with Humanistic Approach in the Independent Curriculum*. Al-Iltizam : Jurnal Pendidikan Agama Islam. Vol 9. No 1. <http://dx.doi.org/10.33477/alt.v9i1.7309>
- Kemendikbud. 2022. *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbud. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id>
- Kemendikbud. 2022. *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbud. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka>
- Lubis, A. 2023. *Modul Humanistik untuk PAI*. Jurnal Kurikulum. Vol 14. No 3. 200-214.
- Mighfar, S., Anggraini, M., Wulandari, D., & Chasanah, T. (2025). Systematic Literatur Review: Peranan Guru PAI dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 3(1), 28-37.
- Muh Nur Islam Nurdin Nurdin & Irfan Jaya. *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Humanis pada Kosep Kurikulum Merdeka; Telaah Pemikiran Abdurrahman Mas'ud*. Vol 3 (1). 2023. Heutagogia : Journal of Islamic Education. <https://doi.org/10.14421/hjie.2023.31-07>

- Muhaimin. 2014. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Muhammad Rohim dkk. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Melalui Pendekatan Humanistik, Subyek Akademik dan Rekonstruksi Sosial*. *Jurnal Pendas Mahakam*. Vol 8 (2). 2023. <https://jurnal.fkip-uwgm.ac.id/index.php/pendasmahakam/article/view/1582>
- Mukhlis, S., & Yuniarti, N. (2020). Revitalisasi Pendidikan Islam: Studi Kasus di Sekolah Menengah. *Jurnal Tarbiyah*, 9(2), 230-245.
- Mulyadi., Mahfida Inayati dan Nor Hasan. 2023. *Revitalisasi Pendidikan Islam Tradisional dalam Era Transformasi Digital*. *Alqodiri : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*. Vol 20. No 3. <https://doi.org/10.53515/qodiri>
- Mulyasa, E. 2013. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, Abdul Fattah dkk. 2023. *Konsep dan Implementasi Kurikulum Merdeka. Competitive : Journal of Education*. Vol 2. No 3.
- Nugroho, B. (2021). *Humanisasi Pendidikan: Antara Ide dan Realita*. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol 19. No 2. 132-148. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jip>
- Nurdin, Muh Nur Islam. 2023. *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Humanis pada Konsep Kurikulum Merdeka; Telaah Pemikiran Abdurrahman Mas'ud*. *Journal of Islamic Education : Heutagogia*. Vol 3, No 1.
- Nurdin, S. 2017. *Pendekatan Doktrinal dan Spiritualitas*. *Jurnal Pendidikan Karakter*. Vol 9. No 1. 45–60. <https://jpk.example.com/article/view/1213>
- Pratama, D., & Dewi, L. 2024. Integrasi Teknologi dalam PAI Humanistik. *Jurnal Edutech*, Vol 16. No 1. 55-70.
- Pratama, R. 2024. Teologi Humanistik dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 15. No 1. 45-60
- Rahayu, Restu dkk. 2022. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal BASICEDU*. Vol 6. No 4. <https://jbasic.org/index.php/basicedu>
- Rahim, A., & Syamsuddin, R. 2019. *Pendidikan Islam: Pendekatan Doktrinal vs Humanistik*. *Al-TarbiyahJournal*. Vol14.No2.122–139. <https://altarbiyah.example.com/article/view/1415>
- Sari, E., & Lubis, T. 2023. *Proyek Sosial dalam Pembelajaran PAI*. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, Vol 14. No 2. 110-125. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jip>
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya. cet.22. 2019.
- Syafii, A. 2019. *Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo
- Tilaar, H. A. R. 2018. *Pendidikan dan Pembangunan Nasional*. Jakarta: Grasindo

Utami, R. 2022. *Model Pembelajaran Reflektif dalam PAI*. Jurnal Pendidikan Islam. Vol 13. No 1. 60-75.

Wahyuni, R. 2023. *Problematika Kurikulum Merdeka di Sekolah Islam*. Jurnal Pendidikan. Vol 14. No 1. 77-91.

Zulfikar, T. 2018. *Konsep Pendidikan Humanistik*. Jurnal Pendidikan. Vol. 9. No 2. 145-158.